

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan instrumen amat penting bagi setiap bangsa, khususnya bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan daya saing dalam peraturan politik, ekonomi, hukum, budaya, dan pertahanan keamanan pada tata kehidupan masyarakat dunia. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan prestasi sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat menjunjung suksesnya pembangunan. Keberhasilan suatu pembangunan tidak terlepas dari peran serta manusia sebagai pelaksana pembangunan. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Dengan demikian, pendidikan bisa dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Sementara sebagai hasil, pendidikan menunjuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ahmadi, 2016:38).

Sekolah sebagai suatu instansi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan waddah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan lebih maju). Untuk itu, sebagai lembaga pendidikan formal,

sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional (Hasbullah, 2006:47).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai. Akan tetapi, kurikulum juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Kurikulum merupakan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya. Kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan. *To be composed of all the experience children have under the guidance of teachers*, Caswel dan Campbell (Hidayat, 2013:21).

Kurikulum sifatnya dinamis dan harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan seiring perkembangan dan tantangan zaman. Kurikulum 2013 (K-13) adalah rencana baru kurikulum pendidikan di Indonesia. Berupaya secara konsisten memenuhi janji dunia pendidikan terhadap bangsa Indonesia. Sejalan dengan amanah fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3).

Sejalan dengan hal tersebut, dalam proses belajar mengajar guru merupakan faktor utama dan kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah parameter utama kualitas pendidikan. Guru adalah faktor penentu kualitas pendidikan karena gurulah yang berhadapan langsung dengan siswa. Untuk mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang dapat mendorong pengembangan potensi siswa secara komprehensif, maka guru harus memiliki wawasan dan kerangka pikir yang holistik tentang pembelajaran. Pembelajaran harus mampu mendorong tumbuhnya keaktifan dan kreativitas optimal dari setiap siswa. Menurut Kimble dan Garmezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang (Thobroni, 2015:17).

Model pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran jika penggunaannya tidak tepat maka dapat menghambat tujuan pembelajaran tersebut. Untuk melaksanakan suatu strategi pembelajaran digunakan model mengajar. Penggunaan model mengajar dapat membantu guru dalam mengaktifkan proses belajar mengajar di kelas. Dengan model pembelajaran yang digunakan maka akan memberikan kemudahan bagi guru dalam mengajar. Menurut Brady mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai blueprint yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran (Aunnurrahman, 2016:146).

Kemampuan guru sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dimana guru merupakan elemen di sekolah yang secara

langsung dan aktif bersinggungan dengan siswa. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, efisien, dan efektif. Pendekatan *teacher centered* sudah dianggap tradisional dan perlu diubah ini karena pendekatan *teacher centered* dimana pembelajaran berpusat pada pendidikan dengan penekanan pada peliputan dan penyebaran materi, sementara siswa kurang aktif, sudah tidak memadai untuk era pengetahuan. Untuk itu, ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran guru harus mempertimbangkan keadaan siswa. Diharapkan hal tersebut berpengaruh kepada proses pembelajaran siswa dan hasil pembelajaran yang optimal.

Tujuan umum dari pembelajaran PPKn adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pada ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengemukakan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib untuk semua jenjang, jenis, dan level pendidikan. Untuk itu, mata pelajaran PPKn memiliki fungsi, tujuan dan ruang lingkup dalam pembelajarannya. Fungsi dari PPKn adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, berakarakter, setia kepada bangsa dan negara dan juga menjadikan warga negara sebagai warga yang menjunjung tinggi nilai dan norma yang terkandung di dalam Pancasila. PPKn paradigma baru berupaya memberdayakan warga negara melalui proses pendidikan agar mampu berperan aktif dalam sistem pemerintahan yang demokratis (Ihsan, 2017:49).

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 1 Muaro Jambi pada tanggal 5 s.d 10 Maret 2018 hasil wawancara dengan guru PPKn bahwa pembelajaran PPKn yang dilakukan banyak yang menggunakan model pembelajaran konvensional

(ceramah monoton), dengan demikian dalam proses pembelajaran ada beberapa permasalahan yang dapat ditemukan pada siswa diantaranya, yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung terlihat sebagian besar siswa kurang aktif. Siswa tampak kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Hanya ada beberapa siswa saja yang aktif dan mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas sebagian siswa lainnya terlihat kurang memahami dan bingung terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Bahkan ada beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatan lain sehingga tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran. Kemampuan siswa belajar masih pada tingkat hapalan sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rata-rata di bawah standar pada pelajaran PPKn. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68 pada mata pelajaran PPKn. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan mata pelajaran PPKn di Kelas X MIPA tahun pelajaran 2017/2018 sebagaimana tergambar pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Ulangan PPKn Siswa Kelas X MIPA Periode Semester Ganjil 2017/2018 SMAN 1 Muaro Jambi

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Nilai di Bawah KKM (Jumlah Siswa)	Nilai di Atas KKM (Jumlah Siswa)	KKM
X MIPA 1	34	67,5	12 Siswa	22 Siswa	68
X MIPA 2	36	65,7	17 Siswa	19 Siswa	68
X MIPA 3	35	66,6	14 Siswa	21 Siswa	68
X MIPA 4	36	63,7	17 Siswa	19 Siswa	68
X MIPA 5	36	72,8	4 Siswa	32 Siswa	68

Sumber: Diolah dari Data Guru Mata Pelajaran PPKn SMA 1 T.A 2017/2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai ulangan hasil belajar siswa masih rendah di bawah nilai KKM yaitu 68 untuk kelas X. Seharusnya, dengan KKM yang tidak terlalu tinggi, siswa harus mampu memperoleh nilai di

atas KKM. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang mendapatkan nilai jauh di bawah KKM. Berdasarkan observasi pada tanggal 5 s.d 10 Maret 2018 yang dilakukan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan. Selain itu, siswa tidak aktif dalam menjawab dan memberi pendapat ketika ditanyakan oleh guru. Hal ini terjadi akibat siswa yang pasif atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan dan tidak menemukan penyelesaian masalah sendiri jika diberikan tugas-tugas, melainkan menyalin jawaban siswa lain yang telah mengerjakan.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn merupakan salah satu masalah yang ingin diperbaiki guru. Untuk itu, dibutuhkan model pembelajaran terhadap pembelajaran PPKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Thobroni, 2015:20). Dengan membiarkan siswa pasif, pendekatan yang hanya berpusat pada pendidik (ceramah monoton) sulit meningkatkan siswa untuk mengembangkan kecakapan berpikir, kecakapan interpersonal, kecakapan beradaptasi dengan baik tidak banyak yang mereka dapatkan bila partisipasi mereka minim dalam proses pembelajaran. Untuk itu, sejalan dengan amanah Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 serta diberlakukannya penerapan kurikulum 2013 era sekarang maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam belajar. Model tersebut adalah model Dilema Moral dan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pembelajaran dilema moral adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan untuk meningkatkan keberanian peserta didik mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan dengan alasan serta menggunakan pertimbangan moral (Supriyanto, 2016:44). Strategi yang digunakan adalah siswa dihadapkan pada situasi konflik atau dilema-dilema moral yang merangsang pikiran tentang keadilan, kesamaan hak, kemerdekaan, tanggung jawab, dan lain-lain. Pendekatan ini menekankan pada penalaran moral dengan asumsi bahwa penalaran akan mengarahkan tindakan moral. Sedangkan model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru (Ertikanto, 2016:52).

Pendekatan dilema moral dan *problem based learning* ini akan menempatkan guru sebagai fasilitator dimana kegiatan belajar mengajar akan dititik beratkan pada siswa. Proses pembelajaran yang mengikut sertakan siswa secara aktif baik individu maupun kelompok, akan lebih bermakna karena dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak pengalaman. Kombinasi dua model ini, diharapkan dapat mengurangi rasa bosan belajar pada diri siswa dan menciptakan kelas yang menyenangkan. Selain itu, dapat melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan berusaha menyelesaikannya.

Dengan Melihat permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Dilema Moral dan *Problem Based Learning* (PBL) Mata Pelajaran PPKn Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Muaro Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru PPKn di SMA Negeri 1 Muaro Jambi menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah monoton).
2. Pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered*).
3. Pembelajaran PPKn yang dilakukan kurang efektif.
4. Proses pembelajaran tidak aktif antara siswa dengan guru.
5. Hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran PPKn rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka penulis membatasi masalah permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah berupa pemahaman dan pengetahuan pada siswa kelas X MIPA pada mata pelajaran PPKn setelah melakukan tes akhir (post-test) tes formatif tertulis bentuk objektif.
2. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model Dilema Moral dan model *Problem Based Learning* yang diterapkan pada siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Dilema Moral dan *Problem Based Learning* (PBL) mata pelajaran PPKn Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Muaro Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Dilema Moral dan *Problem Based Learning* (PBL) mata pelajaran PPKn Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Muaro Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk menambah khasanah kajian pustaka bagi penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan model pembelajaran dilema Moral dan *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik.

2. Secara Praktis

1) Bagi Guru

- a. Sebagai bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat.
- b. Untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi mengajar dan model pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga dapat meningkatkan mutu pengajaran kepada siswa.

2) Bagi Siswa

- a. Menumbuhkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Meningkatkan semangat belajar siswa.

- c. Mengatasi kejenuhan siswa dalam penyerapan materi khususnya mata pelajaran PPKn.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar pada umumnya dan sekolah pada khususnya.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan hasil penelitian, maka perlu adanya batasan istilah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku ataupun kemampuan berpikir siswa dalam kegiatan belajar yang mencakup ranah kognitif.
- b. Model dilema moral merupakan suatu pendekatan kognitif yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir siswa dibandingkan aspek emosi dalam menentukan suatu perbuatan atau tindakan. Pendekatan ini menekankan pada penalaran atau pemikiran moral (*moral thinking*) dari pada tindakan moral (*moral action*), dengan asumsi bahwa penalaran atau pemikiran moral akan mengarahkan tindakan moral.
- c. Model Pembelajaran *Problem based learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai fokus siswa untuk belajar, menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri pengetahuan dan konsep yang esensi sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari.